

Inskripsi pada Makam Kiai Hasan Maulani: Sosok Pejuang Islam dari Kuningan

Syarifuddin

Balai Litbang Agama Makassar
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
syarifuddinamir84@yahoo.com

Epigraphy is the study of inscriptions as a data source in the study of history. The inscription on an ancient tomb is part of a study of epigraphy. Tomb Kiai Hasan Maulani have inscriptions that can be studied through Archaeo-Epigraphy approach. Administratively, this tomb is in the Tomb Complex Mojo Kiai, Wuloan Village, North Tondano District, not far from Kampung Jawa in Tondano, Minahasa. The inscription and the Arabic language that serves as a description of Kiai Hasan Maulani, as well as proof of the greatness of Islam in the era. Remembrance sentence contained in the inscription proves that Hasan Maulani is expert remembrance. He is renowned as a scholar adherent Syattariah congregation. The congregation strongly recommends tradition to remember the God at anytime. Kiai Hasan is also known as a national hero. He is a fighter and defender of the rights of the people are seized by the Dutch colonial.

Keywords: inscription, zikr, tomb

Epigrafi adalah kajian prasasti yang berfungsi sebagai sumber sejarah masa lalu. Inskripsi pada makam kuno merupakan bagian dari kajian epigrafi. Makam Kiai Hasan Maulani memiliki inskripsi yang bisa dikaji melalui pendekatan Arkeo-Epigrafi. Makam ini berada di Kompleks Makam Kiai Mojo yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Wuloan, Kecamatan Tondano Utara, tidak jauh dari Kampung Jawa Tondano, Minahasa. Inskripsi tersebut menggunakan bahasa dan aksara Arab dan berfungsi sebagai keterangan tentang orang yang dimakamkan, dalam hal ini Kiai Hasan Maulani. Di samping itu, inskripsi pada makam tersebut berfungsi sebagai syiar Islam. Tulisan inskripsi memuat kalimat zikir sebagai gambaran bahwa Hasan Maulani adalah ahli zikir. Ia adalah seorang ulama penganut Tarekat Syattariah yang dalam amaliahnya sangat menganjurkan untuk selalu mengingat Tuhan. Kiai Hasan juga seorang pejuang dan pahlawan bagi bangsa dan negara dalam membela hak-hak rakyat yang dirampas oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kata kunci: Inskripsi, Zikir, Makam

Pendahuluan

Kajian epigrafi Islam merupakan bukti sejarah Islam masa lampau. Kajian tersebut bisa menjadi bukti kedatangan Islam di Nusantara. Di pulau Jawa terkenal sebuah makam tua, yaitu Fatimah binti Maimun di Leran dekat Gresik dengan tahun 495 Hijriah (1102 Masehi). Penemuan ini pertama kali dipaparkan oleh J. P. Moquette pada tahun 1919.¹ Temuan makam ini menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara sudah ada sejak abad kesebelas Masehi. Selanjutnya Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara. Ini tidak lepas dari peran ulama dan pejuang dalam menyebarkan dakwah Islam.

Di Minahasa, Sulawesi Utara sendiri, Islam dibawa oleh ulama buangan dari Pulau Jawa dan Sumatra seperti Kiai Mojo dan pengikutnya, Kiai Hasan Maulani, Kiai Haji Ahmad Rifai', Sayid Abdullah Assaggaf. Bukti keberadaan mereka dapat ditemukan melalui referensi kepustakaan dan bukti-bukti arkeologis, termasuk makamnya saat ini.²

Hasan Muarif Ambary mengklasifikasi proses islamisasi di Indonesia berdasarkan bukti-bukti arkeologi, yaitu: (1) kontak komunitas Nusantara dengan dengan pedagang atau pelaut Arab; (2) kontak komunitas Nusantara dengan dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya; (3) sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara; (4) Islam mencapai puncak perkembangan dengan pertumbuhannya disertai dengan eksisnya kesultanan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi, politik dan keamanan; (5) kontak dengan pedagang Eropa, dan; (6) hegemoni dan dominasi bangsa eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.³

Jika didasarkan pada pendapat Ambary di atas, Islam di Minahasa sudah terjadi pada fase terakhir, yaitu ketika Eropa mendominasi secara politis maupun ekonomis di seantaro Nusantara. Namun demikian, dibutuhkan kajian historis dengan pendekatan arkeologis yang lebih mendalam untuk merekonstruksi sejarah Islam masa

¹ Uka Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 32.

² Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1989), h. 277-278.

³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II; (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 2001), h. 168.

lampau di Sulawesi Selatan. Salah satu bentuk kajian tersebut yaitu kajian terhadap makam ulama pembawa ajaran Islam. Pemakaman Islam di Minahasa bisa ditemui di kompleks Makam Kiai Mojo di Kelurahan Wuloan, Kec. Tondano Utara. Kompleks ini merupakan tempat peristirahatan terakhir Kiai Mojo dan sebagian besar pengikutnya. Keberadaan mereka tersebut menjadi cikal bakal lahirnya Kampung Jawa Tondano.⁴

Di samping makam Kiai Mojo berserta pengikutnya, ditemukan pula makam ulama dan pejuang lainnya, antara lain Kiai Hasan Maulani dari Lengkong Kuningan Cirebon serta Makam Kiai Ahmad Rifa'i dari Kendal Jawa Tengah. Keduanya telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah Republik Indonesia. Dari kronologis kehidupannya, keberadaan mereka di Minahasa adalah karena keduanya diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama akibat trauma peristiwa Perang Diponegoro yang telah banyak menguras biaya dan energi.

Khusus untuk kajian tentang Kiai Hasan Maulani dari Lengkong, hingga saat ini masih sangat minim, baik kajian yang menggunakan sumber lisan maupun pustaka. Salah satu objek yang bisa dijadikan fokus kajian sekaligus bukti historis yaitu makamnya, termasuk kajian yang menggunakan perspektif arkeologi, terlebih lagi pada makam tersebut terdapat inskripsi panjang yang bisa menjelaskan perannya semasa ia hidup.

Jadi, kajian arkeologi tentang Makam Hasan Maulani dengan menggunakan pendekatan epigrafi merupakan salah satu media untuk mengungkap latar belakangnya, sekaligus peran aktifnya sebagai ulama dan pejuang yang diasingkan oleh kolonial Belanda. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya mengungkap, menghadirkan, dan menghidupkan kembali semangat perjuangan Hasan Maulani terhadap bangsa dan agama. Ia dapat dijadikan teladan oleh generasi penerus bangsa dalam mewujudkan cita-cita negara yang adil, makmur, dan sejahtera.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, terdapat dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) Inskripsi

⁴ Lihat, Jaafar T Buchari, "Asal Usul Kampung Jawa Tondano", dalam *Sejarah Silsilah Keturunan Pahlawan Kyai Mojo dan Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Rifa'i disertai Rombongan dan Keturunannya*, t.p., 2009, h. 20.

keislaman apa saja yang terdapat pada makam Hasan Maulani? (2) Apa peran Hasan Maulani yang tergambar dari makna dan fungsi inskripsi pada makamnya?

Penelitian ini bertujuan menjawab kedua permasalahan dalam penelitian, yaitu: (1) Mengungkapkan inskripsi keislaman yang ada pada Makam Hasan Maulani; (2) Menganalisis peran Hasan Maulani semasa hidupnya yang tercermin dari inskripsi pada makamnya.

Penelitian ini menggunakan teori epigrafi dalam mengamati dan menganalisis tulisan (inskrripsi) pada makam Kiai Hasan Maulani. Kajian arkeo-epigrafi merupakan kajian tentang data tekstual (data tertulis) dari sudut pandang arkeologi. Epigrafi juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari prasasti. Sementara ahli prasasti itu sendiri disebut epigraf.⁵ Definisi lain dari epigrafi yaitu kajian tentang sumber tertulis sebagai bahan informasi masa lampau.⁶ Dalam kaitannya sebagai data sejarah, inskripsi menjadi urgen karena dapat memberikan informasi sejarah berupa data-data tertulis, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Muarif Ambary bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara dapat dilacak melalui data tertulis pada makam-makam kuno Islam.

Salah satu objek kajian tentang epigrafi adalah inskripsi. Tawalinuddin dengan mengutip pendapat Blair menyebutkan bahwa inskripsi adalah tulisan yang dipahat pada berbagai media seperti batu, kayu, logam, stuko, dan lain-lain. Ia menjelaskan lebih lanjut pembagian inskripsi menjadi dua golongan. *Pertama*, inskripsi pada bangunan seperti masjid, makam, dan monumen. *Kedua*, inskripsi pada benda-benda bergerak seperti wadah dari logam, keramik, dan lain-lain.⁷ Penelitian inskripsi pada makam pernah dilakukan oleh Asep Saefullah. Ia memaparkan inskripsi pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah. Hanya saja, penelitian ini terfokus pada inventarisasi dan transliterasi inskripsi, yang selanjutnya

⁵ Dewan Redaksi, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), h. 193.

⁶ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, h. 172.

⁷ Tawalinuddin Haris, "Inskripsi Ashabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta", *Jurnal Suhuf Vol. 5 No. 1. 2012*, h. 97.

diklasifikasi berdasarkan isi dan jenis kaligrafinya, tanpa menjelaskan kaitannya dengan konteks kehidupan orang yang dimakamkan.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penalaran deskriptif analitis, yaitu menggambarkan secara umum inskripsi makam tokoh serta perannya melalui kajian biografi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara sebagai lokasi makam Kiai Hasan. Teknik analisis yang digunakan yaitu: *pertama*, analisis morfologis: analisis dengan melakukan pengamatan terhadap bentuk umum makam dan ragam hiasnya. *Kedua*, analisis inskripsi: analisis dengan mengidentifikasi tulisan berupa aksara seperti keadaan pahatan aksara, jumlah baris yang dipahatkan pada masing-masing sisi (lembaran/lempeng/bidang) prasasti (nisan), dan pola pemahatannya (berkeliling, memutar, hanya pada satu sisi, pada kedua sisi, atau semua sisi). Selain itu, dicatat pula gaya aksara atau tipe aksara (persegi, halus, bulat, ramping, tipis, tebal dan sebagainya), posisi aksara (miring, tegak, atau campuran keduanya), mengidentifikasi bahasa yang digunakan, menerjemahkannya dan menjelaskan makna-maknanya, kemudian melakukan pembahasan.

Deskripsi Temuan

Melacak Situs Makam Kiai Hasan Maulani

Makam Kiai Hasan Maulani atau Eyang Lengkong terletak di Kompleks Makam Kiai Mojo di Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kompleks ini masuk dalam wilayah administrasi Desa Wuloan, Kecamatan Tondano Utara. Secara astronomis, kompleks makam yang berada di puncak bukit ini terletak pada posisi N 01°18,849 dan E 124°55,738 dengan tingkat akurasi 8⁰.⁹ Di kompleks ini terdapat sekitar 200 makam yang merupakan makam Kiai Mojo dan pengikutnya beserta keturunannya.¹⁰ Kiai Mojo sendiri merupakan pejuang dari Jawa Tengah yang diasingkan oleh

⁸Asep Saefullah, "Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-raja Mempawah Kalimantan Barat", *Jurnal Suhuf Vol. 5 No. 1. 2012*, h. 15.

⁹Tim Peneliti Balai Arkeologi Manado, *Kajian Epigrafi Islam di Wilayah Manado dan Sekitarnya*, (Manado: Balai Arkeologi Manado, 2009), h. 14.

¹⁰Wawancara dengan Arbo Baderan di Kompleks Makam Kiai Mojo pada tanggal 19 September 2013.

Belanda ke Tondano pascameletusnya Perang Diponegoro. Pada awalnya Kiai Mojo dibawa ke Batavia, kemudian dibuang ke Tondano bersama dengan 63 orang pengikut setianya yang semuanya adalah laki-laki. Pengikut Kiai Mojo ini selanjutnya menikah dengan perempuan-perempuan Minahasa. Keturunan mereka mendiami sebuah kampung yang diberi nama Kampung Jawa Tondano. Di dekat Kampung Jawa Tondano inilah letak kompleks Makam Kiai Mojo beserta pengikut dan keturunannya. Tanah yang menjadi kompleks makam ini merupakan hibah dari kolonial Belanda kepada para pengikut Kiai Mojo. Hingga saat ini, makam tersebut merupakan kompleks makam Islam yang ramai dikunjungi oleh peziarah setiap harinya.



Gambar 1: Cungkup Makam Kiai Hasan Maulani

Kompleks Makam Kiai Mojo yang menjadi lokasi Makam Kiai Hasan, terletak di sebuah bukit yang tidak jauh dari perkampungan Jawa Tondano. Untuk mencapai makam tersebut harus mendaki sebanyak 69 anak tangga jika melewati pintu utama. Makam Kiai Hasan Maulani bermodel kijing. Di bagian atas terdapat dua buah nisan/maesan. Tipe serta lokasi penempatan makam sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa, pemilihan lokasi di dataran tinggi bermakna kedekatan pada Sang Pencipta yang Maha Tinggi. Makam ini memiliki luas cungkup 3,90 m x 2,13 m dengan luas jirat 2,16 m x 52 cm. Di bagian utara terdapat papan yang bertuliskan “Makam K.H. Hasan Maulani/ Eyang Lengkong Kuningan Cirebon”. Makam ini memiliki 3 undakan dan dua buah nisan yang tingginya 48 cm. Pada sisi bagian timur dan barat terdapat inskripsi yang panjang.

Mengenal Sosok Kiai Hasan Maulani

Informasi tentang Kiai Hasan Maulani sangatlah minim. Salah satu yang tersisa saat ini yaitu keberadaan makamnya di Kompleks Makam Kiai Mojo. Ia dilahirkan pada 1199 Hijriah (1779 Masehi) di Desa Lengkong, sekarang termasuk Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan. Kiai Hasan mempelajari tarekat Syattariyah, Qadariyah, dan Naqsabandiyah. Namun, akhirnya ia memilih tarekat Satariyah. Sekembali dari berguru di beberapa pesantren, Hasan Maulani kembali ke desa asalnya di Lengkong dan membuka pesantren.¹¹ Sejak saat itu, orang berduyun-duyun datang untuk menjadi santrinya. Ia kemudian menjadi tokoh Tarekat Syattariyah di Kuningan. Oman Fathurahman menyebutkan bahwa Hasan Maulani adalah tokoh Tarekat Syattariyah versi Kuningan.¹²

Melihat kenyataan bahwa Kiai Hasan Maulani memiliki banyak pengikut, pihak Kolonial Belanda khawatir karena baru saja mengeluarkan banyak energi menghadapi Perang Diponegoro (1825-1830). Terlebih Belanda pernah mengalami kekalahan memalukan di Lengkong, kampung halaman Kiai Hasan saat meletusnya Perang Diponegoro.¹³ Di samping itu, sang Kiai juga memiliki kesadaran bahwa negerinya sedang dijajah. Oleh karena alasan tersebut, pemerintah kolonial tidak mau ambil pusing dan segera menahan Kiai Hasan.

Awalnya, Kiai Hasan ditahan di Cirebon. Murid, santri, dan masyarakat umum datang berduyun-duyun menjenguk Kiai Hasan Maulani. Hal ini membuat pemerintah kolonial kembali khawatir. Ia kemudian dibawa ke Batavia. Selanjutnya, pada tanggal 6 Juni

¹¹ Tarekat tersebut termasuk tarekat-tarekat *mu'tabarrah* yang mayoritas berkembang di Indonesia. Lihat, A. Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahliṭṭariqah al-Mu'tabarrah Nahdatul Ulama, (1957-2005)*, (Surabaya: Khalista, 2006), h. 23.

¹² Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 92. Dalam sumber yang lain menjelaskan bahwa Hasan Maulani merupakan tokoh Tarekat Akmaliah. Lihat: MC. Ricklef, *Polarising Javanese Society*, (Singapura: NUS Press, 2007), h. 47

¹³ Peristiwa kemenangan Pasukan Pangeran Diponegoro terjadi pada tanggal 30 Juli 1826. Lihat, Sagimun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang: Bara Api Kemerdekaan nan Tak Kunjung Padam*, (Jakarta: Gunung Agung, 1915).

1842, Belanda memutuskan membuang Kiai ke Manado, dan diberikan uang saku sepuluh gulden. Walaupun demikian, Kiai Hasan masih berada di Batavia hingga Maret 1843. Bahkan ia mengajukan petisi agar tetap ditahan di Pulau Jawa.

Kiai Hasan ternyata dibawa terlebih dahulu ke Ternate, dari sini kemudian dibawa ke Kaema. Seratus hari kemudian, ia dipindahkan ke Tondano. Di sini Kiai Hasan tinggal di Kampung Jawa bersama pasukan Kiai Mojo (panglima pasukan Diponegoro) yang diasingkan dari Jawa Tengah.

Ternyata selama di pengasingan, Kiai Hasan Maulani tidak tinggal diam. Di Kampung Jawa, ia mengajar bekas pasukan Diponegoro yang ingin mendalami agama Islam. Lama-kelamaan, makin banyak muridnya, termasuk masyarakat sekitar Tondano. Banyak orang yang tadinya non-Islam berhasil diislamkan. Akhirnya, Kiai Hasan membuka pesantren, yang dikenal sebagai "Pesantren Rama Kiai Lengkong". Semakin lama namanya tambah terkenal bukan hanya karena kekeramatannya, namun juga karena ajarannya yang mudah dimengerti. Kiai Hasan juga menaruh perhatian besar terhadap pengembangan pertanian dan perikanan, sebagaimana dilakukannya di Desa Lengkong dahulu.

Putra Kiai Hasan Maulani pernah mengajukan permohonan kepada pemerintah Kolonial Belanda agar ayahnya dikembalikan dari tempat pengasingannya. Namun, Residen Priangan yang dimintai pendapatnya tentang hal ini tetap berpegang pada pendiriannya. Ia tidak mau mengambil risiko dengan mengatakan bahwa seorang yang diasingkan belum tentu akan jera dengan hukuman yang ditimpakan kepadanya.

Keempat orang putranya kembali mengajukan permohonan kepada pemerintah pada bulan Desember 1868, yang isinya menyatakan bahwa ayah mereka yang sudah berusia 90 tahun itu supaya dikembalikan ke Jawa. Semua permintaan ini ditolak karena Kiai Hasan dianggap terlalu berbahaya meskipun sudah diasingkan, pengaruhnya masih terasa. Para murid, santri, dan rakyat tetap menjalankan anjuran-anjurannya, baik dalam beribadah ritual maupun ibadah sosial.

Untuk ketiga kalinya, salah seorang putra Kiai Hasan Maulani mengajukan permohonan untuk menengok ayahnya di Manado. Semula Residen Cirebon menolak permohonan itu, tetapi setelah

mendapat saran dari Gubernur Jenderal, barulah putra kiai yang bernama Kiai Absori diizinkan menengoknya. Pada tanggal 29 April 1874 (12 Rabiul Awal 1291 H) Kiai Hasan Maulani meninggal dunia. Ia dimakamkan di Kompleks Pemakaman Kiai Mojo di Bukit Tondata, Tondano, Kab. Minahasa.¹⁴ Ia tidak memiliki sanak keluarga maupun keturunan di Kampung Jawa Tondano sehingga sulit untuk melacak informasi perjalanan hidupnya. Kesulitan ini dirasakan juga oleh Ja'far T. Buchari, seorang penulis lokal yang telah menyusun sejarah silsilah keturunan pahlawan Kiai Mojo dan pahlawan nasional Kiai Haji Ahmad Rifa'i beserta rombongan dan keturunannya.

Inskripsi Keislaman pada Makam Hasan Maulani

Berdasarkan data, gambar, dan pengamatan langsung pada makam K.H. Hasan Maulani, maka isi inskripsi atau tulisan pada makam ini sebagai berikut:

- Sebelah barat sebanyak 2 baris:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ الْغَنِيُّ
وَهُوَ الْمَلِكُ الْيَوْمَ وَالْآخِرُ

Artinya: *Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu baginya yang memiliki segala kerajaan (kekuasaan), dan bagi-Nya segala pujian, yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dialah Allah yang Maha Hidup selalu, tidak mati selamanya yang memiliki zat keagungan dan kemuliaan. Pada-Nya segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*



Gambar 2: Inskripsi pada jirat sebelah barat makam Kiai Hasan Maulani

¹⁴ Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*, h. 278.

- Sebelah timur sebanyak 1 baris:

. &/ 0 1 2 0 3 4 5 2 & 6 7 3 829 : ;<= 0 5 3 >

Haḥa makan al-qabrah saikhunā maulānī fī balad linkūng min kunīngan jirbūn

Artinya: Inilah tempat makam/kuburan Syekh kita Maulani dari negeri Lengkong, Kuningan, Cirebon.



Gambar 3: Inskripsi pada jirat sebelah timur makam Kiai Hasan Maulani

Inskripsi pada makam Hasan Maulani menarik untuk dikaji dengan kajian epigrafi. Terlebih karena kenyataan minimnya informasi data dan kepustakaan tentang kehidupan Kiai Hasan. Adanya inskripsi pada makam Kiai Hasan Maulani menunjukkan makna tersendiri yang membutuhkan interpretasi. Secara umum, inskripsi makam memuat tulisan berupa nama dan tanggal lahir dan wafat orang yang dimakamkan. Namun inskripsi yang tercantum pada makam Hasan Maulani bertuliskan nama serta kalimat zikir. Di bagian nisan juga terdapat inskripsi yang tidak terbaca, yang diasumsikan sebagai keterangan tahun wafatnya. Adanya inskripsi selain nama menunjukkan bahwa pesan inskripsi bukan sekadar tanda nama bagi orang yang dimakamkan. Namun inskripsi tersebut memiliki pesan dan makna bagi orang yang ditinggalkan setelahnya.



Gambar 4: Inskripsi pada nisan makam Kiai Hasan Maulani yang sulit terbaca

Inskripsi pada makam Kiai Hasan Maulani menggunakan bahasa Arab dengan jenis khat *naskhi* yang sederhana tanpa disertai harakat dan tanda baca. Tulisan berbahasa Arab bermakna bahwa penulis inskripsi memahami tata bahasanya, walaupun terdapat kesalahan dalam penulisan kata. Kesalahan itu seperti pada penulisan kata (. ٥ ٣) yang tertulis (٥ ٣) serta (٥٣) yang tertulis ٥٣ : @. Penulisan dengan bahasa Arab juga bisa bermakna ketidaktahuan penulis dalam penulisan aksara latin pada waktu itu. Semua orang buangan yang diasingkan di Kampung Jawa Tondano beragama Islam. Mereka anti pada penjajah sehingga segala yang berbau kolonial mereka benci, termasuk belajar di sekolah Belanda yang dianggap sebagai bangsa penjajah dan kafir. Ini bisa dilihat dari seluruh inskripsi tua yang ada di Kompleks Makam Kiai Mojo menggunakan aksara Arab, bukan aksara Latin. Inskripsi tersebut berfungsi sebagai *syiar* Islam. *Syiar* yang dimaksud di sini adalah sebagai tanda atau lambang keislaman. Artinya, orang-orang yang dimakamkan di Kompleks Makam Kiai Mojo semuanya beragama Islam, termasuk Kiai Hasan Maulani.

Inskripsi pada jirat bagian timur bertuliskan nama “Maulani” yang menjelaskan nama pendek dari tokoh yang dimakamkan. Ia berasal dari daerah Lengkong, Kuningan, Cirebon, sebagaimana tercantum pada kata berikutnya. Daerah ini masuk wilayah provinsi Jawa Barat. Kiai Hasan Maulani dalam perjalanan sejarahnya

merupakan tokoh agama atau ulama yang dianggap berbahaya oleh kolonial Belanda, bahkan semenjak negeri asalnya sehingga dibuang ke Minahasa. Penggunaan kata “Syekh” dalam konteks keindonesiaan berarti bahwa Hasan Maulani adalah seorang yang ditaukan, panutan masyarakat, dan memiliki ilmu agama yang luas. Kiai Hasan dikenal sebagai tokoh tarekat Syattariyah yang juga diantuni mayoritas pengikut Kiai Mojo.¹⁵

Inskripsi di bagian barat bertuliskan zikir. Ini bisa dipahami dari peran Kiai Hasan Maulani sebagai tokoh Tarekat Syattariyah dari Kuningan. Zikir merupakan bukti perasaan cinta kepada Allah Swt. Seorang mukmin akan senantiasa mengingat Tuhan melalui zikir. Dalam konteks tasawuf, zikir merupakan pintu gerbang utama mengenal Sang Yang *Haqq*, yaitu Allah Swt. Oleh karena itulah dalam setiap ajaran tasawuf ataupun tarekat, tata cara zikir bisa memiliki perbedaan pada setiap kelompok tarekat.

Nampaknya, jika dibandingkan inskripsi panjang pada makam yang lain seperti Ibu Kancing Maskinanti atau Sayyid Abdullah Assaggaf, ketiganya memiliki kesamaan yakni dengan zikir *nafī isbat*. Zikir *nafī isbat* atau kalimat tahlil dianggap sebagai zikir paling baik.¹⁶ Pendapat ini selaras dengan Hadis Rasulullah Saw.:

ⓧ B A C C D D C E F F C G I D B I F B J K J B E C L ⓧ B A C Z' M K I E E C O B C C B C
y z I J B B Q R B C S A C C C G D W C R W F O Q X A C C F

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Zikir paling baik yaitu “*Lāillāh illā Allāhu waḥdahu*” (Tiada Tuhan selain Allah) dan doa yang paling baik yaitu “*al-ḥamdu lillāh*” (Segala puji bagi Allah). Hadis Riwayat al-Tirmizī

Zikir dimulai dengan kalimat Tahlil sebagai berikut:

Lāilāha illā Allāhu waḥdahu lā syarīkalah

¹⁵ Wawancara dengan Ja'far T. Buchari

¹⁶ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, h.70.

¹⁷ Muḥammad ibn ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Tirmizī, *Sunān al-Tirmizī, Jūz V*, (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 462.

Artinya: *Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu baginya.*

Kalimat ini bermakna tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu baginya. Ini juga bermakna sebagai pesan tauhid bahwa seseorang sebagai hamba Tuhan harus betul-betul menjaga kemurnian akidahnya, meyakini tidak ada sesembahan selain Allah, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara totalitas. Seluruh aktivitas kesehariannya diniatkan untuk Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

Pada kalimat selanjutnya:

\$ % & ' () * + , & -

! " #

al-Mulk wa lahu al-ḥamdu yuḥyī wa yumītu wa huwa ḥayyun dāimun lā yamūtu abadan zū al-jalāl wa al-ikrām bi yadihi al-khair innaka ‘alā kulli syayin qadīr.

Artinya: *segala kerajaan (kekuasaan), dan baginya segala pujian, yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dialah Allah yang Maha Hidup selalu, tidak mati selamanya, yang memiliki zat keagungan dan kemuliaan. Pada-Nya segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kalimat ini bermakna bahwa hanya Allah Swt., yang mempunyai segala kekuasaan dan pujian Yang Maha Hidup dan tidak mati selamanya, Yang Maha Memiliki zat keagungan dan kemuliaan, yang memiliki segala kebaikan serta Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kalimat ini merupakan penegas jabaran kalimat tahlil di awal, yaitu sebagai pesan bahwa seseorang tidak boleh menyombongkan diri dengan kekuasaan yang dimiliki, dan senantiasa memuji Allah Swt. Pada kalimat tersebut, kata yang terlupakan yaitu kata *?* *@*. Kata ini sebenarnya telah tertulis, namun menjadi bagian dari kalimat sebelumnya. Di samping itu, terdapat ketidakserasian antar kalimat *?* *@* yang menggunakan kata ganti “dia” dengan kata *?* *#@* serta kata ganti “engkau”.

Penulisan inskripsi pada suatu makam dengan kalimat tertentu dimaksudkan karena memiliki keterkaitan kontekstual dengan orang yang dimakamkan. Termasuk pula pada makam Kiai Hasan

Maulani yang bertuliskan kalimat zikir. Sebab, zikir merupakan elemen penting dalam sebuah tarekat, termasuk Syattariyah yang dianut oleh Kiai Hasan Maulani. Tujuan dan hakekat zikir dalam tekat Syattariah adalah *fanā'*, yakni merasakan hanya kehadiran Tuhan dalam dirinya. Ia tidak berpikir lagi tentang zikirnya, bahkan tentang dirinya sendiri. Jika seorang mencapai tingkat *fanā'*, maka ia akan *fanā'* dari *fana'*-nya (*fanā' al-fanā'*), yaitu ia sendiri sudah tidak menyadari bahwa dirinya sedang *fanā'* karena telah pergi kepada Tuhannya.¹⁸

Secara umum, inskripsi pada makam mencerminkan kehidupan Kiai Hasan sebagai tokoh tarekat, yang senantiasa mengedepankan zikir kepada Allah dalam kehidupan keseharian. Mengingat Allah akan memelihara manusia untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Inskripsi ini juga sebagai pesan kepada generasi penerus untuk senantiasa mengingat Allah Swt. karena kehidupan ini hanya sementara. Seorang manusia bisa saja meninggalkan dunia kapan saja tanpa ia duga. Oleh karena itu, seharusnya setiap hamba harus mengingat Allah setiap waktu.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Pertama, Pada makam Kiai Hasan Maulani terdapat inskripsi pada kedua sisi bagian jirat. Inskripsi itu bertuliskan keterangan nama, juga daerah asal Kiai Hasan Maulani dari Lengkon, Kuningan, Cirebon. Pada sisi jirat yang lain tertulis inskripsi berupa zikir yang dimulai dengan zikir *tahlil (nafī isbat)*. Di bagian nisan, terdapat pula inskripsi namun secara umum tidak bisa terbaca lagi, yang salah satunya diduga sebagai keterangan tahun wafat Kiai Hasan Maulani. Inskripsi tersebut menggunakan bahasa serta aksara Arab dengan gaya tulis *naskhī*.

Kedua, Inskripsi pada makam Kiai menjelaskan dan menggambarkan peran Kiai Hasan sebagai tokoh tarekat Syattariyah. Penulisan kalimat zikir *nafī isbat* merupakan tingkat zikir yang paling tinggi dalam tarekat Syattariyah, sekaligus penegasan dari peran Kiai. Ia juga seorang pejuang yang anti

¹⁸ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, h.55.

kolonial sehingga kemudian diasingkan ke Tondano. Realitas ini tergambar dari aksara-aksara yang digunakan, semuanya menggunakan aksara Arab, bukan aksara Latin yang diperkenalkan oleh Belanda. Berkat pendidikan dari ulama, rasa anti penjajah masih tertanam dalam jiwa masyarakat Jawa Tondano. Segala yang berbau Belanda mereka benci, termasuk belajar di sekolah Belanda yang notabene menggunakan aksara Latin.

Penelitian ini merekomendasikan: Makam Kiai Hasan di Kompleks Makam Kiai Mojo merupakan bukti sangat penting yang menggambarkan keberadaan dan perjuangannya. Oleh karena itu, pemerintah mulai tingkat pusat hingga daerah perlu bersama-sama memberikan perhatian dalam bentuk pemeliharaan situs. Di samping itu, diperlukan juga dukungan dari pemerintah untuk mengadakan kajian historis secara komprehensif, termasuk tentang Kiai Hasan Maulani agar generasi penerus bangsa mengenal perjuangannya dahulu.

Kiai Hasan dikenal sebagai ulama dan sekaligus pahlawan. Hanya saja, jejak perjuangannya kurang terekspos. Ini disebabkan minimnya kajian biografinya. Riwayat hidup yang dihabiskan di daerah pengasingan merupakan imbas dari perjuangannya menentang penjajah. Oleh karena itu, penelitian ini juga merekomendasikan agar Kiai Hasan Maulani dianugerahi gelar sebagai “Pahlawan Nasional”.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacan Ilmu.
- Babcock. Tim G. 1989. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Buchari, Jaafat T. 2009. *Sejarah Silsilah Keturunan Pahlawan Kyai Mojo dan Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Rifa'i disertai Rombongan dan Keturuannya*. TP.
- Dewan Redaksi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata.

- Fathurahmann, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haris, Tawalinuddin. "Inskripsi Ashabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta". *Jurnal Suhuf Vol. 5 No. 1*. 2012.
- Masyhuri, A. Aziz. 2006. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdatul Ulama (1957-2005)*. Surabaya: Khalista.
- Ricklef. MC. 2007. *Polarising Javanese Society*. Singapura: NUS Press.
- Saefullah, Asep. "Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah Kalimantan Barat". *Jurnal Suhuf Vol. 5 No. 1*. 2012.
- Sagimun M.D. 1915. *Pahlawan Dipanegara Berjuang: Bara Api Kemerdekaan nan Tak Kunjung Padam*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- Tim Peneliti Balai Arkeologi Manado. 2009. "Kajian Epigrafi Islam di Wilayah Manado dan Sekitarnya". *Laporan Penelitian Arkeologi*.
- al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā Abū 'Īsā. t.th. *Sunān al-Tirmizī, Jūz V*, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.

Informan:

- Ja'far T. Buchari, wawancara di Kampung Jawa Tondano pada tanggal 19 September 2013.
- Arbo Baderan, wawancara di Kompleks Makam Kiai Mojo pada tanggal 21 September 2013.